

Konsep Sakinah Pernikahan Dalam Al Qur'an: Kajian Tematik Tafsir Mufasir Karya Prof DR Wahbah Zuhaili

Muh. Ngarofi¹, Muhammad Farid²

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (UNKAFA)

E-mail: roficeest@gmail.com¹, frfuada79@gmail.com²

Article History:

Received: 16 Mei 2026

Revised: 07 Juli 2026

Accepted: 17 Juli 2026

Keywords: AI Chatbot;
Communication Noise;
Digital Communication.

Abstract: This study aims to analyze the concept of *sakinah* in marriage according to the Qur'an through a thematic study of Tafsir Mufasir by Wahbah Zuhaili. The research employed a qualitative method with a library research approach. The primary data sources were the Qur'an and Tafsir Mufasir, while supporting data were obtained from books, journals, and other literature related to the concept of a *sakinah* family in Islam. The data analysis technique was carried out by collecting verses related to marriage and *sakinah*, which were then analyzed descriptively and interpretatively based on Wahbah Zuhaili's interpretation. The results of the study indicate that the concept of *sakinah* in marriage according to Tafsir Mufasir refers to a state of inner peace and tranquility built upon faith, *mawaddah* (love), and *rahmah* (compassion). Marriage is viewed as a sacred bond aimed at creating harmony, balancing rights and obligations, and establishing a household filled with affection and responsibility. Furthermore, the formation of a *sakinah* family requires spiritual commitment, good communication, and the application of Qur'anic values in daily life. Thus, the concept of *sakinah* in the Qur'an is not only oriented toward worldly happiness but also directed toward achieving a family blessed by Allah SWT and eternal happiness in the hereafter.

Kata Kunci: Sakinah,
Pernikahan, Al-Qur'an,
Tafsir Mufasir, Wahbah
Zuhaili.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *sakinah* dalam pernikahan menurut Al-Qur'an melalui kajian tematik terhadap Tafsir Mufasir karya Wahbah Zuhaili. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data utama berasal dari Al-Qur'an dan Tafsir Mufasir, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur terkait konsep keluarga *sakinah* dalam Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan

pernikahan dan sakinah, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif berdasarkan penafsiran Wahbah Zuhaili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep sakinah dalam pernikahan menurut Tafsir Muni merupakan kondisi ketenteraman jiwa yang dibangun atas dasar iman, mawaddah, dan rahmah. Pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang bertujuan mewujudkan keharmonisan, keseimbangan hak dan kewajiban, serta kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Selain itu, pembentukan keluarga sakinah memerlukan komitmen spiritual, komunikasi yang baik, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep sakinah dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga mengarah pada terciptanya keluarga yang diridhai Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan ukhrawi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijaga dan dipelihara orisinalitasnya sepanjang jalan oleh Allah SWT, hal ini selaras dengan firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفَظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” [Al-Hijr/15:9]¹

Dalam al-Qur'an terdapat firman Allah yang termuat dalam kitab suci terdahulu, mulai dari Taurat, Injil dan Zabur, dengan menyempurnakan ajaran ketauhidan. Alquran merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rahmat dan hidayah bagi umat manusia.² Dengan demikian Alquran memiliki nilai kemukjizatan yang kekal dan mukjizat yang selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Muhammad SAW sebagai penerima wahyu memiliki tugas untuk mengeluarkan umat manusia yang mengalami kejahiliah menuju hakikatnya sebagai makhluk dengan kesempurna secara lahir dan bathin, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³

Sebagai kitab penyempurna sekaligus paripurna, Al-Qur'an membeberkan dengan terbuka segala hal yang telah diubah oleh tangan manusia yang terdapat dalam kitab terdahulu, dengan demikian Alquran mengusung visi yang mulia dalam menata kembali kehidupan umat ini. Meskipun Alquran pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraan dan kandungan-kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan, akan tetapi di dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Keluasan Alquran juga menjadi bukti bahwa kitab ini sebagai petunjuk manusia secara umum kepada jalanya yang lurus, sebagaimana firman Allah SWT:

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Alquran dan Terjemahannya* (Edisi penyempurna: 2019), 363.

² Mengenai fungsi Alquran sebagai rahmat dan hidayah lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 87, 97,185. Q.S. Ali Imran/3:89,138. Q.S. al-A'raf/7:39,52. Q.S. Yunus/12: 51,57.

³ *Mana' Khali>l al-qattan, studi ilmu-ilmu alquran*, terj Drs. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2014), 1.

(إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ) (الاسراء/17: 9)

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. [Al-Isra'/17:9]⁴

Dibandingkan kemukjizatan kitab terdahulu, kitab ini tak sekedar mukjizat *hisiyah* namun bersifat *aqliyah* yang memberikan bukti dan mengajak umat ini untuk terus berfikir dan menggunakan otaknya. Mukjizat terdahulu tergolong banyak berupa mukjizat *hisiyah* dengan latar belakang umatnya yang demikian (penuh dengan mistisme dan nuansa sihir), namun Alquran lebih condong ke sisi *aqliyah*-nya karena kondisi yang berbeda, masyarakat cenderung menggunakan akalannya dan kecerdasan pikirannya, hal ini menambah akan kekekalan ajarannya, bahwa agama ini perlu dibuktikan secara ilmiah oleh akal.⁵

Dalam kajian keIslaman hingga kini satu problem yang tak pernah terselesaikan adalah tentang konsep Sakinah dalam sebuah keluarga.

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar.⁶ Keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Karena berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anak (penerus bangsa) maka siapapun yang berada dalam lingkup keluarga dituntut untuk berperilaku sesuai akhlak dan etika dalam masyarakat, terlebih lagi sesuai dengan sumber ajaran Islam yakni Alquran dan hadits. Karena keluarga merupakan komponen pembentuk suatu masyarakat, kondisi suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi keluarga-keluarga yang membentuknya. Ini artinya keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara. Dari keluarga yang baik akan terlahir generasi penerus yang baik.⁷ Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat harus benar-benar yang bermutu. Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai kesiapan fisik dan mental. Adapun jalinan perekatnya bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap suami, istri dan anak-anak.

Disinilah peran suami sangat diperlukan, disamping sebagai kepala rumah tangga yang wajib mendidik istri dan menjadikannya suami ideal yang dapat memenuhi hak-hak istrinya. Dijadikannya laki-laki sebagai pemimpin adalah karena laki-laki diciptakan lebih dari wanita. Menurut Quraish Shihab, berkaitan dengan faktor psikis laki-laki dan perempuan jika perempuan berjalan dibawah bimbingan perasaan, sedangkan lelaki berjalan dibawah bimbingan akal.⁸ Meskipun perempuan sering menyamai laki-laki dalam hal kecerdasan atau melebihinya, namun keistimewaan perempuan pada perasaannya yang sangat halus. Inilah yang sangat dibutuhkan dalam memelihara anak.

Suami ideal menurut Muhammad al-Khusyt ialah senantiasa memperhatikan kualitas diri baik jasmani dan rohani, pembinaan ketrampilan, pembinaan jiwa kepemimpinan, pembinaan

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Alquran dan Terjemahanya* (Edisi penyempurna: 2019), 394.

⁵ Muhammad al-Maliki, *Al-qawaid al-Asasiyah fi> Ulumul Quran*, (Surabaya: Hai'ah Ash-Shofah, 2018), 130.

⁶ N. Imas Rosyanti, *Esensi Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 172

⁷ N. Imas Rosyanti, *Esensi Alquran...* 163

⁸ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (yogyakarta:Safiria Insania Press, 2004), 102

etos kerja islami, dan pembinaan tanggung jawab keteladanan.⁹ Inilah tanggung jawab suami sebagai pendidik sekaligus pelaku pendidikan. Kemampuan untuk menjadi pemimpin keluarga dan pendidik yang bertanggungjawab merupakan keniscayaan untuk mencapai keluarga sakinah.

Orang tua berkewajiban memenuhi hak anak-anaknya, termasuk hak pengasuhan baik materi maupun pendidikan. Keberadaan anak sangat dinantikan bagi sebuah keluarga, dengannya keluarga akan berkembang dan akan terasa lengkap serta membuat ketentraman jiwa. Anak-anak ibarat permata hati bagi orangtuanya, jika anak itu saleh. Untuk mewujudkan kesalehan anak-anak menjadi tanggung jawab orangtua.¹⁰

Manusia dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan. Fitrah ini jika tidak dipelihara dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehilangan arah.¹¹ Dalam pandangan Islam, orang tua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keagamaannya itu. Sebagaimana Hadits Nabi SAW:

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim).

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar keluarga dijadikan sebagai institusi yang aman, nyaman, bahagia dan kukuh bagi setiap anggota keluarga. Alquran dan Hadist merupakan landasan bagi terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah termasuk dalam hal mengatasi setiap permasalahan yang timbul. Berdasarkan hadist Nabi, ada 5 pilar utama untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah, diantaranya memiliki kecenderungan terhadap agama, saling menghormati dan menyayangi, sederhana dalam berbelanja, santun dalam bergaul dan selalu instropeksi diri.

Secara konseptual keluarga sakinah dalam Alquran merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan, sebagai perjanjian suci yang kokoh atas dasar cinta, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah* yang anggotanya memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk mewujudkan ketentraman (*sakinah*) melalui pergaulan yang baik (*ma'ruf*), dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya. Sehingga keluarga dijadikan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dari kitab tafsir kontemporer yaitu tafsir munir karya prof DR Wahbah Zuhaili.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode Library Research, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku serta literatur yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian. Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif-analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi, yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat. Serta mengemukakan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti.¹² Jadi dalam penelitian ini akan lebih terfokus pada penelitian pustaka dalam mengkaji tema *sakinah* dalam Alquran dan menelusuri sumber data yang relevan, aktual, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-

⁹ Muhammad Utsman Al-khasyt, *Al-Masyakil Al-Zaujiyyah wa Hululuha Fi Dhauil Kitabi wa Sunnah* (Berumah Tangga Upaya Mengatasi nya Menurut Alquran), Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta:Gema Insani, 1991), 29

¹⁰ Muhammad Utsman Al-khasyt, *Al-Masyakil Al-Zaujiyyah*. 27-32

¹¹ Quraish Shihab, Muhmamad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), 120

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: P.T. Grasindo, 2009), 29.

analisis, yakni mencoba mendeskripsikan makna dan konsep Sakinah keluarga menurut para ahli dengan analisis ketat untuk mengungkap makna *sakinah* yang urgen di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiyah, perspektif ke dalam dan interpretatif.¹³ Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semula didapatkan dari pembahasan umum. Sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.

Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi.¹⁴ Mengingat penelitian ini menggunakan metode Library Research, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data, dan sumber data skunder, yaitu yang diperoleh secara tidak langsung.¹⁵ Adapun perinciannya sebagai berikut:

Adapun sumber data yang digunakan, sebagai berikut:

- a. Sumber Data primer
 1. Alquran al-Karim
 2. Tafsir dan terjemahannya
 3. Tafsir Munir
- b. Sumber Data Skunder

Buku penunjang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai tafsir, dan berbagai sumber.

Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data terkait *sakinah* dalam beberapa sumber melakukan pengalihan data dalam buku-buku, kitab-kitab, dan artikel serta literatur lain dan yang terpenting tidak keluar dari dua sumber yang telah peneliti sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran ayat-ayat keluarga Sakinah

Surat al-A'raf (7): 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْ
 دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَلَاحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Ayat seterusnya adalah Surat ar-Rum (30):21 yang merupakan ayat yang turun dengan urutan 83 dalam al-Qur'an merupakan Surat Makiyyah. Tetapi ayat kedua ini mempunyai arti dan misi yang semakna dengan ayat pertama tentang tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan.

Asal usul manusia

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa, manusia itu diciptakan dari jenis yang satu,

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet 12 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*..., 36.

dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, maka hiduplah mereka berpasangan dan tentramlah dia bersama istrinya.¹⁶

Hidup berpasangan merupakan tuntutan kadrati manusia ruhaniyah dan jamaniyah. Bila seseorang mencapai usia dewasa timbullah keinginan untuk hidup berpasangan dan dia akan mengalami guncangan batin apabila keinginan tersebut tidak tercapai. Sebab dalam hidup berpasangan akan tercipta ketentraman. Ketentraman tidak akan terwujud dalam diri manusia di luar hidup berpasangan.¹⁷

Bila kedua suami istri itu berkumpul, maka istri akan mengandung benih, saat permulaan dari pertumbuhan benih itu terasa ringan, *pertama* terhentinya haid dan selanjutnya benih itu terus berproses, maka ketika kandungannya semakin berat, hendaklah bapak-ibu berdo'a kepada Allah agar dikaruniai anak yang soleh, sempurna jasmani, berbudi luhur, dan dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Kedua, istri berjanji akan mewajibkan atas dirinya sendiri untuk bersyukur karena karunia nikmat dengan perkataan, perbuatan, dan keyakinan.¹⁸

Tujuan dari diciptakannya laki-laki dan perempuan adalah agar keduanya berpasangan dan terciptanya ketenangan dalam artian adanya kecenderungan antara satu dengan yang lain dan tidak lari antara keduanya. Karena antara satu jenis manusia dengan jenis yang lain jika sudah condong atau cenderung maka akan muncul rasa senang. keberadaan antara satu dengan yang lain akan menimbulkan ketenangan dan rasa cinta. Inti dari sebuah hubungan antara suami dan istri adalah ketenangan, rasa bahagia, serta ketetapan hati.¹⁹

Surat al-Ru>m (30): 21

وَمِنْ ءَايَةِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Upaya dalam menciptakan suasana yang harmonis.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu diciptakan dari jenis yang satu kemudian diciptakan jenis yang lain dari jenis tersebut, atau biasa dikenal sebagai perwujudan jenis lain dari satu gen yang sama, hal ini mengindikasikan tentang adanya kekurangan dari tiap jenis satu dan lainnya. Agar tercipta harmoni saling menutupi dan melengkapi. Adapun upaya pencapaian keharmonisan dalam keluarga adalah sebagai berikut.²⁰

1. Menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kesadaran inilah yang seharusnya dimiliki dalam berkeluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Baik kesadaran akan asal penciptaan keduanya, kesadarn akan kebutuhan timbal balik antara keduanya juga saling ketergantungan keduanya yang nantinya akan menimbulkan sikap “ta’awun” saling membantu, bekerja sama, saling memaklumi, dan saling menutupi kekurangan keduanya.

2. Saling percaya.

Adanya penyatuan dua jenis adalah untuk menjadi satu dan utuh. Dan adanya perbedaan/percekcokan akan menyebabkan kehancuran/perpecahan. Maka dari itu dibutuhkan rasa saling percaya, kecondongan satu dengan yang lain dalam segala hal, agar tercipta kenyamanan dalam berkeluarga.

¹⁶ DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*, VOL VII (da>r al fikr, 2009). 212.

¹⁷ DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*... 212.

¹⁸ DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*...217

¹⁹ muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsi>r al-Wasi>t li al-Qur’a>n al-Kari>m*, Vol. 5 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1987),286.

²⁰ DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*, vol 21... 70.

Tentang *mawaddah wa rohmah*. Cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu, dapatlah kita menafsirkan bahwa mawaddah yang kita artikan dengan cinta, ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada laki-laki yang di jadikan Allah SWT *tabiat* atau kewajiban dari hidup itu sendiri. Tiap-tiap laki-laki yang sehat dan perempuan yang sehat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpukan kasih sayang disertai kepuasan bersetubuh. Oleh sebab itu, maka tidak ada salahnya dalam pandangan ajaran islam jika kedua belah pihak suami istri bersolek, membersihkan badan berharum-harum, wangi-wangian hingga kasih mawaddah itu bertambah mendalam kedua bekah pihak.²¹

Surat al-Nahl (16): 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِثْقَالًا إِلَى حِينٍ

Menurut al-Qurtuby makna lafadz *ja'ala* disini adalah *sayyara* , setiap apa yang ada diatas manusia dan menaunginya dibuat atap dan langit, setiap apa yang berada di bawah manusia adalah bumi, apa-apa yang menutupi dari empat arah mata angin adalah tembok, jika semuanya itu tersambung dan teratur maka disebut rumah. Inilah ayat yang menerangkan nikmat Allah yang tak berbilang banyaknya, rumah disebut sebagai maskan dan Allah menggunakan redaksi sakana adalah dimana manusia bertempat tinggal dan merasa tenang dengan keadaan untuk menghentikan seluruh anggota badan dari pergerakan sehari-hari.²² Ayat ini menjelaskan tentang tawaran nikmat Allah kepada hambaNya dengan difasilitasi di dalam tempat tinggal. Allah menjadikan rumah kepada hambaNya sebagai tempat tinggal yang bisa dibeli, dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan. Rumah/tempat tinggal di sini dikelompokkan menjadi 4 bagian.²³

1. Rumah untuk ditinggali, digunakan untuk hidup dan beraktivitas di dalamnya.
2. Rumah dalam perjalanan, yang digunakan atau dimanfaatkan dalam perjalanan seperti binatang-binatang yang ditunggangi dan membawakan bekal saat perjalanan untuk meringankan perjalanan.
3. Rumah untuk berteduh dari terik matahari dan yang berupa pohon-pohon besar yang sejuk dan rindang.
4. Rumah untuk berlindung atau bersembunyi dari musuh, seperti dataran tinggi dan gunung-gunung yang digunakan untuk bersembunyi dari kejaran musuh saat berperang.

Dari 4 kategori rumah tersebut, Allah telah memberikan izin kepada hambaNya untuk mengelola dan memanfaatkannya.

Dan rumah dikatakan sebagai tempat ketenangan dan bagian dari nikmat Allah yang besar adalah ketika seorang manusia menetap di dalamnya. Ketika rumah menjadi tempat yang membawa ketenangan bagi jiwa dan istirahat badan. Kedua hal inilah yang dimaksudkan dalam Islam dari tujuan dijanjikan sebuah keluarga mempunyai rumah dan tempat tinggal. Ketika di dalam rumah terjadi perpecahan dan perselisihan maka tujuan rumah sebagai tempat yang membawa ketenangan bagi kehidupan keluarga sudah tidak tercapai. Selain itu rumah juga membutuhkan bebrapa macam syarat dan ketentuan yang dapat membawa rasa aman dan nyaman bagi privasi penghuninya. Diantaranya tiadanya orang yang menerobos masuk tanpa izin, mengintai dan memata-matai apa yang ada di dalam rumah tersebut. Bahkan seain itu dalam

²¹ Hamka, *Tafsi>r Al-Azha>r*, vol 7 (Singapura, Pustaka Pte Ltd). 5503

²² Al-Qurtuby>, *al-Jami' li Ahka>m al-Qur'an*. Jilid.10, (Kairo : Dar al-Kutub al-Mis}riyyah, 1964), 152.

²³ DR.Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*, vol 14... 515

tafsir ini juga disebutkan pentingnya kelengkapan alat rumah tangga yang menjadi salah satu pendukung kenyamanan sebuah rumah.²⁴

Al-Nisa>' (4) : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلَّا فَضَّلَتْ لَتَأْتِيَ بِلَا
حَفَظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Ada beberapa Asbab al-Nuzul dari ayat ini diantaranya diriwayatkan dari Ibn Hatim dari Hasan berkata : seorang perempuan datang kepada Nabi meminta tolong atas suaminya yang telah memukulnya, kemudian Rasul berkata : *Qisas* kemudian Allah menurunkan surat al-Nisa' ayat 34 dan perempuan tersebut kembali tanpa *qisas*, ada lagi riwayat dari Ibn Jarir dari jalur Hasan : ada seorang laki-laki anshor yang menampar istrinya dan sang perempuan datang untuk memohon qisas. Kemudian Rasulullah menetapkan keduanya *qisas*, kemudian turunlah surat al-Nisa>' ayat 34 dan Surat Ta>ha> ayat 114. Ada lagi riwayat yang mirip dari Ibn Jarir dan al-Sudiy, diriwayatkan dari Ibn Mardawaih dari 'Ali berkata, Rasulullah didatangi seorang laki-laki anshor dan istrinya, kemudian istrinya berkata Ya Rasulullah: sesungguhnya suamiku memukulku dan meninggalkan bekas di mukaku, kemudian Rasul bersabda : tiada baginya hal tersebut kemudian turunlah surat al-Nisa>' ayat 34, beberapa riwayat ini saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.²⁵

Latar belakang adanya “*Qowamah*”

Adanya keunggulan bentuk fisik pada laki-laki secara biologis, dijelaskan bahwa seorang laki-laki memiliki organ yang utuh, insting yang kuat, penalaran yang kuat. Oleh sebab itu, posisi kenabian, kepemimpinan secara makro, dan melakukan syi'ar seperti *adzan*, *iqo>mah*, *khutbah*, sholat jum'at, dan jihad dikhususkan kepada seorang laki-laki.²⁶

Adanya tanggung jawab yang lebih daripada perempuan. Seperti kewajiban mahar, kewajiban memberi nafkah, dan kewajiban yang lain.

Kewajiban seorang laki-laki terhadap perempuan.

Dalam keterangan “ayat di atas” menjelaskan tentang kewajiban seorang laki-laki, lebih tepatnya suami terhadap perempuan dalam konteks kekeluargaan, penggunaan sighthoq dalam lafadh “ayat tersebut” sebagai bukti tanggung jawab, juga simbol patriartik seorang laki-laki terhadap perempuan. Juga penggunaan jumlah ismiyah yang berfaedah “ad-dawaam”, bahwasanya kewajiban tersebut terus ada dan melekat.

Lafadh “*qowwamu>na*” Wahbah Zuhaili memaknai tentang kewajiban seorang laki-laki dalam memenuhi hak-hak perempuan.²⁷

-hak pendidikan: seorang istri/perempuan berhak untuk menerima pendidikan yang layak, baik yang bersifat pendidikan ilmiah maupun pendidikan karakter.

-hak menerima kebutuhan: seorang istri juga berhak disejahterakan oleh sang suami dalam hal kebutuhan, baik secara sandang, pangan, dan juga papan.

-hak menerima penjagaan: dalam hal ini seorang suami digambarkan dan ditonjolkan dalam patriartik praktis bahwasanya penjagaan kehormatan, pemberian izin, dan sebagainya yang berhubungan dengan keamanan sang istri adalah otoritas seorang suami, bahkan dalam

²⁴ Muh}ammad Sayyid T{ant{a>wi, *Al-Tafsi>r al-Wasi>t*....VOL. 8., 152.

²⁵ al-Din bin Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuty. *Luba>b al-Nuqul Fi Asba>b al-Nuzul*. (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 59.

²⁶ DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*, vol 5... 58.

²⁷ DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*, vol 5... 58.

penggunaan harta.

-hak diperlakukan dengan baik: meski dalam hal keluarga, seorang laki-laki memiliki otoritas terhadap sang istri, tapi seorang istri berhak untuk menerima perlakuan yang baik, bahkan sebuah keharusan bagi laki-laki untuk memenuhinya.

-hak untuk menggugat: dalam hal ini di istilahkan sebagai “nusyuz”, atau penggugatan seorang istri terhadap suaminya untuk mengembalikannya kepada keluarganya atau “Thalaaq”, jika memang sang suami tidak mampu untuk memenuhi hak-hak yang ada.

Al-Nahl (16) :72, Al-Isro' (17): 31

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَـّـدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Surat *al-Nahl* ayat 72 ini merupakan rangkaian ayat-ayat yang menerangkan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia, sama hal nya dengan surat *al-Nahl* ayat 80 yang telah diterangkan di awal. Bahwasanya diantara nikmat Allah yang paling jelas adalah diciptakannya manusia berpasangan dari jenisnya sendiri agar tercapainya kesenangan dan ketenangan. Kemudian nikmat lain yang diberikan Allah adalah diciptakannya keturunan dari kehidupan berpasangan tersebut, menyesuaikan dengan tujuan awal diciptakannya manusia di muka bumi untuk melestarikan keturunan, berkembang biak sehingga misi manusia sebagai khalifah di bumi tercapai.²⁸ Bisa dikatakan adanya keturunan merupakan nikmat dan karunia Allah yang agung, yang menjadi salah satu faktor yang mendukung terwujudnya keluarga yang sakinah. Mengingat banyak kasus perceraian yang terjadi karena tiadanya keturunan yang lahir dari sebuah pernikahan.

Ayat terakhir dari kelompok ini adalah *Al-Isra' (17): 31* :

أَكْبِرًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمَّا نَحْنُ نَرْزُقْهُمْ وَإِيَّكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Ayat ini menerangkan tentang larangan Allah membunuh anak kecil dan penegasan bahwa rizki berada di bawah kekuasaan Allah, Allah akan meluaskan rizki kepada siapa yang dikehendaki dan menyempitkan kepada yang dikehendaki pula.

Karakteristik Keluarga Sakinah

Kata *sakinah* yang digunakan untuk mensifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia, sekaligus jaminan keselamatan di akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenaang bagi anggota keluarganya, ia merupakan tempat kembali kemanapun mereka pergi. Mereka merasa nyaman didalamnya dan merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat.²⁹

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (social system) menurut Al-Quran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat

²⁸ Muh}ammad Sayyid T{ant}a>wi, Al-Tafsi>r al-Wasi>t}...vol. 8., 137.

²⁹ Miftah Faridl. "Merajut Benang Keluarga Sakinah" dalam jurnal Al-Insan No. 3 vol. 2, 2006 (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2006). 75.

diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang keluarga sakinah menurut wahbh zuhailly yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, pada dasarnya wahbah zuhailly sendiri tidak sampai merumuskan secara terperinci tentang kriteria keluarga sakinah—karena memang karya tasfirnya bukan termasuk model tafsir maudu'iy yang memang fokus pada tema-tema tertentu, seperti yang sedang penulis bahas. Meskipun demikian, dengan merujuk pada tafsirnya, penulis kemudian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa poin inti yang menjadi dasar sebuah keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga sakinah.

1. Kesatuan iman atau aqidah

Bagi Wahbah Zuhailly kesamaan agama dan akidah menjadi pondasi dasar dan kunci terwujudnya keluarga sakinah. Argumen ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam membangun keluarga, bagi umat Islam, agama menjadi suatu hal yang sangat penting. Sebagaimana disebutkan pula dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah mengatakan bahwa pilar agama sakinah adalah berpegang tegu pada ajaran agama.

Sebagaimana juga di jelaskan pada ayat lain *Surat At-Tahri>m* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang menurut Wahbah Zuhailly ayat ini memerintahkan untuk beriman kepada Allah SWT dan RosulNya, memperbaiki diri dan membuat penghalang atas diri dari siksa neraka. Jagalah diri kalian dengan melakukan sesuatu yang diperintah oleh Allah SWT dan jauhi lah larangannya. Dan ajarkanlah keluarga kalian dan perintahkan kepada mereka untuk mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Berilah mereka nasihat dan perbaguslah perangai mereka sehingga kalian tidak terseret bersama mereka ke neraka yang pedih nan mengerikan, yang kayu bakarnya terbuat dari manusia dan batu-batuan sebagaimana yang disampaikan dari Imam Qotadah “*kalian memerintah keluarga kalian untuk mematuhi perintah Allah SWT dan mencegah mereka untuk tidak bermaksiat kepadaNya. Ketika kalian melihat kemaksiatan maka, buanglah jauh-jauh perbuatan tercela tersebut dari keluarga, dan cegahlah keluarga kalian untuk tidak melakukan kemaksiatan tersebut*”³⁰

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, hendaknya orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka karena itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman, bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk neraka.³¹

2. Kemampuan atau kesanggupan mewujudkan ketenteraman

Baik secara ekonomis, biologis maupun psikologis, terambil dari makna yang terkandung dalam kata *al-Ahl*. Kehidupan keluarga sakinah tidak akan tercipta oleh orang yang tidak memiliki kemampuan itu.

Sebagaimana di sebutkan oleh wahbah zuhailly pada penafsiran *Surat al-Ru>m* (30): 21 upaya untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah adanya kepercayaan antar pasangan dan menyadari kekuatan dan kelemahan.

3. Pergaulan yang baik (*al-mu'a>sharah bi al-ma'ru>f*)

Atas dasar cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga, terambil dari makna kata yang terkandung dalam kata *al-'A<syirah*. Pergaulan yang baik ini berupa komunikasi dan interaksi

³⁰ DR.Wahbah Zuhailly, *Tafsi>r Al Muni>r*, vol 14...704.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 4 (singapura, pustaka nasional,). 2646.

perbuatan maupun sikap antar anggota keluarga merupakan perangkat vital dalam mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan.

Sebagaimana yang disebutkan pada *Surat An-Nisa*> ' ayat 19;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَوُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا عَاتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا وَاعْبُرُواهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا

Wahbah zuhaily memberikan contoh *mu'a>syarah bil ma'ru>f* yaitu dengan berperilaku yang baik, melembutkan ucapan, memberikan hak nafkah dan tempat tinggal. Sebagaimana yang telah di sampaikan Nabi SAW "sebaik-baik kalian adalah yang berbuat baik kpaa keluarganya dan akulah yang paling baik untuk keluargaku daripada kalian".³²

4. Proses pembentukannya melalui pernikahan yang sah mengikuti aturan agama

Yakni memenuhi syarat dan rukunnya, terambil dari makna yang terkandung dalam kata *zauj* dan nikah. Menurut al-Quran keluarga harus dibangun melalui perkawinan atau pernikahan sebagai aqad (perjanjian luhur) yang dengannya akan menimbulkan hak dan tanggung jawab suami istri, orang tua anak.

5. Tanggung jawab

Dalam keluarga haruslah ada rasa tanggungjawab sesuai dengan peran mereka masing-masing. Seorang suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya baik lahir dan batin. Seorang istri bertanggung jawab penuh dalam mengelola keperluan rumah tangga dan mendidik anak, karena pendidikan pertama mereka didapatkan dari ibu.

Sebagaimana di sebutkan pada surat at-thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَيْ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ
 أَوْهَنَ أَجُورِهِنَّ وَأَتَمَرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتَرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَ

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Menurut buya hamka dalam tafsirnya menyebutkan kewajiwani bagi suami untuk menyediakan tempat tinggal bagi istrinya dimanapun berada sesuai kemampuan sang suami, meski sang istri berasal dari keluarga yang kaya sedangkan sang suami tidak sekaya mertuanya maka dia hanya berkewajiban sesuai kemampuannya.³³

Kriteria tersebut sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pendapat Said Agil Husin al-Munawwar yang berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi. Menurutnya, simpul-simpul yang dapat mengantarkan atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah adalah:

1. Dalam keluarga ada harus mahabbah,³⁴ mawaddah³⁵ dan rahmah³⁶;

Hubungan suami isteri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna);

³² DR. Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Al Muni>r*, vol 2...637

³³ Abdul malik karim, tafsir al azhar, vol 28.... 276.

³⁴ Mahabbah adalah sejenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan 'menggemesi'. (Said Husin al-Munawwar. et.al. Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani. 2003.(Jakarta: Pena Madani. 63).

³⁵ Mawaddah adalah jenis yang lebih melihat kualitas pribadi pasangan. (Said Husin alMunawwar. et.al. Agenda ..., hal. 63

³⁶ Rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap memberi perlindungan kepada yang dicintai. (Said Agil Husin al-Munawwar. et.al. Agenda ..., hal. 63)

2. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak (*wa'asyiruhinna bil ma'ruf*), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf;
3. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu: pertama, memiliki kecenderungan kepada agama; kedua, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul; dan kelima, selalu introspeksi;
4. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu: pertama, suami istri yang setia. (*shalih* dan shalihah) kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya.³⁷

Karena ketika berbicara tentang tanggung jawab anggota keluarga, masing-masing pihak tidak akan menghiraukan lagi mana yang menjadi hak dan kewajibannya, mereka hanya akan fokus pada berkorban dan memberi apa saja yang dimiliki dan kemampuan yang ada, tanpa menuntut orang lain untuk saling membalas budi. Hal-hal tersebutlah tujuh poin inti dari karakteristik dari keluarga sakinah.

Sejauh apapun dan sedalam apapun pengetahuan dan pemahaman kita tentang konsep keluarga sakinah tidak akan menjadi jaminan bahwa kita akan dapat melaksanakannya dalam bahtera rumah tangga. Karena kehidupan keluarga merupakan suatu yang eksperimental dan empirik yang tidak hanya ada dalam dunia teori namun harus terjun langsung dan mempraktekkannya yang terkadang pada kenyataannya jauh dari apa yang ada dalam teori. Selain itu kehidupan keluarga berjalan secara dinamis mengikuti irama denyut nadi perkembangan zaman dan faktor sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap Tafsir Muni karya Wahbah Zuhaili, dapat disimpulkan bahwa konsep sakinah dalam pernikahan menurut Al-Qur'an merupakan kondisi ketenteraman, kedamaian, dan ketenangan jiwa yang dibangun atas dasar iman, kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat antar pasangan suami istri. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis atau sosial semata, tetapi juga sebagai ibadah dan sarana mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis sesuai tuntunan syariat Islam.

Penafsiran dalam Tafsir Muni menegaskan bahwa terciptanya keluarga sakinah memerlukan adanya keseimbangan hak dan kewajiban, komunikasi yang baik, tanggung jawab, serta akhlak mulia antara suami dan istri. Nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam konsep sakinah juga menunjukkan pentingnya saling menghormati, menjaga kepercayaan, dan membangun hubungan yang dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, konsep sakinah dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Muni tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan ukhrawi. Kajian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, stabil, dan penuh keberkahan.

³⁷ Said Husin al-Munawwar. et.al. Agenda ..., hal. 63.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Baqi M. Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfad Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980)
- Adz-Dzahabi Muhammad Husein, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1976)
- Al bayan: jurnal studi al quran dan tafsir 2,2. 2017.
- Al Hasan Abu> Hila>l Ibn Abd Allah Ibn Sahal, *Mu'jam al Faru>q al Lugawiyah* (Muassasah al Nasr al Islamiyah,tt,1412)
- Al-Aridl Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemahan: Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th)
- Ali Ayazi Sayyid Muhammad. *Al-Mufasssirun Haya>tuhum Wa Mana>hijuhum*, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah Wa al-Insyaq al-Islam, 1993)
- Al-khasyt Muhammad Utsman, *Al-Masyakil Al-Zaujiyyah wa Hululuha> Fi> Dhauil Kitabi wa Sunnah (Berumah Tangga Upaya Mengatasi nya Menurut Alquran)*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 1991)
- Al-Maliki Muhammad, *Al-qawaid al-Asasiyah fi> Ulumul Quran*, (Surabaya: Hai'ah Ash-Shofah, 2018)
- Al-Munawwar Said Husin. *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*.(Jakarta: Pena Madani). 2003
- Al-qattan Mana' Khali>l, *studi ilmu-ilmu alquran*, terj Drs. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2014)
- Al-Qattan Manna' Khalil, *Studi-Studi Alqur'an*, Terj: Mudzakir AS, (Surabaya: Litera AntarNusa, 2002).
- Al-Qurtuby>, *al-Jami' li Ahka>m al-Qur'an*. (Kairo : Dar al-Kutub al-Mis}riyyah, 1964).
- Al-Rah}ma>n 'A Abd, *al-Tafsi>r al Baya>ni Li al-Qur'a>n al-Kari>m*, Cet. 7.(Kairo : Da>r al Ma'a>rif,t.t.)
- Al-Suyuty al-Din bin Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr. *Luba>b al-Nuqul Fi Asba>b alNuzul*. (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah,2012)
- Al-Zuhayli Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar Al-Fikr,2009)
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, cet 12 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Darwazah Muhammad 'Izzat, *al-Tafsi>r wa al-Hadi>th*, (Kairo : Dar Ihya' kutub a_Arabiyyah, 1383 H).
- Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Faridl Miftah. *"Merajut Benang Keluarga Sakinah"* dalam jurnal Al-Insan (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2006).
- Hadna Ahmad Mustafa, *Problematika Menafsirkan al-Qur'an*, (Semarang:Dina Utama Semarang, 1993)
- Hamka, *Tafsi>r Al-Azha>r*, vol 7 (Singapura, Pustaka Pte Ltd).
- Ibn Manzu}r. *Lisa>n al-'Arab*. (Bairut: Da>r S {a>dir, t.th.)
- Jalal al Dyn al Suyuty, *Syarakh Ibn Aqil* (Bairut,Dar al Kutub al Islami,tt)
- karim Abdul malik, *tafsir al azhar*.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Alquran dan Terjemahanya (Edisi penyempurna: 2019)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafisr Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik; Pembangunan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009)
- Miharso Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)

- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mubarok Ahmad, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005)
- Munawir A. Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017)
- Rais Muhammad, Dkk, *The Noble: Alquran Karim*, (Idepok: Nelja, 2012)
- Rosyanti N. Imas, *Esensi Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Shalih Abdul Qadir. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasirun Fi 'Ashr Al-Hadits*, (Bairut: Dar la_Fikr, 2003)
- Shibab M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Shibab M. Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi Dan Peran Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Shihab Quraish, Muhmamad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Subhan Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: P.T. Grasindo, 2009)
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Cet 1, (Yogyakarta: CAPS "Center of Academic Publishing Service", 2014)
- Tantawi Muhammad Sayyid, *Al-Tafsi>r al-Wasi>t li al-Qur'a>n al-Kari>m*, Vol. 5 (Kairo: Dar al-Nahdah, 1987)
- Vauziah Marfuah Santi, *Sakinah dalam Al-Quran* (Kajian Tematik Tafsir Al-Quran Al-Adzim karya Ibnu Katsir), Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Zuhaili Wahbah, *Tafsi>r Al Muni>r* (Da>r al fikr, 2009)